

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KAKAO (*THEOBROM CACAO*)  
DENGAN METODE SAMBUNG PUCUK DI DESA TARENGGE  
KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR**

***FEASIBILITY ANALYSIS OF CACAO (*THEOBROM CACAO*) FARMING WITH  
THE SPLICE METHOD IN TARENGGE VILLAGE, WOTU DISTRICT, EAST  
LUWU REGENCY.***

**Noval Alamsyah. M<sup>1)</sup>, Muh Arifin Fattah<sup>2)</sup>, Andi Rahayu Anwar<sup>3)</sup>**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah  
Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Rappocini, Kota Makassar Sulawesi  
Selatan, Indonesia 90221

Email: [Novalalamsyah190@gmail.com](mailto:Novalalamsyah190@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao dan tingkat kelayakan usahatani kakao di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli sampai bulan September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 170 orang petani kakao. Pengambilan sampel menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*), diambil 25 orang dari total atau 15% dari total populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pendapatan petani kakao sebesar Rp 8.264.203 dan layak di usahakan dengan nilai R/C ratio sebesar 7.295.111 Ini menunjukkan bahwa usahatani kakao yang ada disana layak diusahakan.

**Kata kunci:** Pendapatan, Kelayakan, dan Usahatani Kakao.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the income of cocoa farming and the feasibility level of cocoa farming in Tarengge Village, Wotu District, East Luwu Regency. The research was conducted from July to September 2022. The population in this study was 170 cocoa farmers. Sampling using a simple random method (Simple Random Sampling), taken 25 people from the total or 15% of the total population. The results of this study show that the average income of cocoa farmers is IDR 8,264,203 and is feasible with an R/C ratio of 7,295,111. This shows that the cocoa farming there is feasible.*

**Keywords:** *Income, Feasibility, and Cocoa Farming*

### **PENDAHULUAN**

Tanaman kakao (*Theobroma Cacao*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Indonesia. Menurut (Mursalat et al., 2023) kakao merupakan salah satu hasil perkebunan yang mempunyai peran strategis sebagai salah satu komoditas andalan di sektor perkebunan sebagai penyumbang devisa bagi negara, selain itu dapat berperan dalam pengembangan wilayah dan agroindustri. Kakao merupakan tanaman tahunan yang mulai berbuah pada umur 4 tahun, dan apabila dikelola secara tepat maka masa produksinya dapat bertahan lebih dari 25 tahun. Kakao yang dikenal sebagai bahan untuk membuat makanan coklat baik berupa bubuk, permen coklat

maupun lainnya yang dapat di gunakan untuk membuat kue. Kakao dibudidayakan sangat luas di Indonesia sekitar tahun 1970. Kakao ini merupakan salah satu andalan ekspor non migas, terutama dalam krisis ekonomi.

Perkebunan kakao di Indonesia sebagian besar terletak di Pulau Sulawesi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah menempati posisi pertamad dengan jumlah produksi kakao sebesar 128,2 ribu ton, urutan ke dua Sulawesi Tenggara dengan jumlah produksi kakao sebesar 126,4 ribu ton, urutan ketiga Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi 109 ribu ton dan Sulawesi Barat dengan jumlah produksi sebesar 65,6 ribu ton. Keempat provinsi ini mamapu menghasilkan kakao dalam jumlah besar seiring dengan luasnya lahan perkebunan kakao. Sulawesi tengah dengan luas lahan perkebunan kakao 282,7 ribu Ha, Sulawesi Tenggara dengan luas lahan produksi 259,7 ribu Ha, Sulawesi Selatan dengan luas lahan 217 ribu Ha dan Sulawesi Barat dengan luas lahan produksi 144 ribu Ha. (BPS Sulsel,2020). Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan tanaman kakao adalah penggunaan bibit unggul dan bermutu. Menurut (Mursalat & Thamrin, 2021) petani kakao selama ini, kebanyakan menggunakan bibit tanaman kakao yang berasal dari bibit lokal (asalan). Tanaman kakao merupakan tanaman tahunan, karena itu kesalahan dalam pemakaian bibit akan berakibat buruk dalam pengusahannya, walaupun diberi perlakuan kultur teknis yang baik tidak akan memberikan hasil yang diinginkan, sehingga modal yang dikeluarkan tidak akan kembali karena adanya kerugian dalam usaha tani. Untuk menghindari masalah tersebut, perlu dilakukan cara pembibitan kakao yang baik.

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu tempat produksi kakao terbesar namun dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemerosotan. Hal ini di dasarkan pada rendahnya produktivitas yang disebabkan oleh kurangnya pemeliharaan, pemupukan yang berimbang serta kestabilan harga. Meskipun demikian, petani kakao di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur masih menanam tanaman kakao di perkebunannya. luas lahan tanaman kakao pada tahun 2016 mencapai 3.146,55 Ha dengan produksi sebesar 1.722,47 Ton, pada tahun 2017 produksi tanaman kakao mengalami penurunan yakni sebesar 1.368,80 Ton dengan luas lahan sebesar 3.146,55 Ha. Pada tahun 2018 produksi tanaman kakao masih sama yakni sebesar 1.368,8 Ton dengan luas lahan sebesar 3.146,55. kemudian pada tahun 2019 luas lahan mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.151,45 Ha dengan hasil produksi mengalami penurunan yakni sebesar 1.351,98 Ton. Selanjutnya pada tahun 2020 luas lahan tanaman kakao kembali mengalami penurunan sebesar 3.045,86 Ha namun hasil produksinya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1.427,75 Ton. Kabupaten Luwu Timur mempunyai luas lahan tanaman kakao yang cukup luas sebagai lahan usahatani, yang merupakan salah satu aset penentu peningkatan bahan pangan, peningkatan kelestarian sumber daya hayati, peningkatan pendapatan petani, maupun keberhasilan pembangunan di sektor pertanian. Tersedianya lahan yang luas, maka dapat diusahakan berbagai macam usahatani untuk meningkatkan berbagai kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan petani tanpa harus mengabaikan keberlanjutan lingkungan (menjaga kelestarian sumberdaya).

Desa Tarengge merupakan salah satu desa penghasil kakao yang menggunakan metode sambung pucuk terbesar di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Tarengge yaitu bertani kakao. Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan petani dalam menghasilkan produksi pertaniannya. Untuk mendapatkan pendapatan yang maksimum petani harus meningkatkan produksi kakao dengan metode sambung pucuk. Petani di Desa Tarengge awalnya berusaha kakao tidak memakai apapun selain menanam kakao dengan metode biasa, namun seiring berjalannya waktu tingkat pengetahuan petani semakin berkembang dan perlahan-lahan menggunakan metode sambung pucuk untuk meningkatkan produktivitas kakaonya hal ini yang mengakibatkan layakannya usahatani kakao sambung pucuk di Desa Tarengge. Sambung pucuk atau grafting merupakan salah satu teknik yang sering digunakan untuk memperbanyak tanaman dengan cepat. Untuk melakukan sambung pucuk terdapat beberapa cara namun pada intinya adalah menggabungkan atau menautkan bagian batang. Bagian tanaman yang

di samping yaitu batas atas dan batang bawah senyawanya akan terkombinasi (Fitrian Eka Paramita, 2014).

Untuk memperbanyak tanaman kakao maka diperlukan metode sambung pucuk. Menurut Winarsih (1999), sambung pucuk memiliki kelebihan dibandingkan dengan okulasi adalah sebagai berikut: hemat waktu untuk menghasilkan bibit klon siap tanam di kebun dan hemat tempat. Teknologi perbanyak vegetatif yang paling banyak diterapkan petani kakao adalah sambung pucuk. Teknologi ini selain mudah dipraktikkan, bahan-bahan yang digunakan mudah didapat dan harganya murah. Selain itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk variasi disesuaikan dengan jenis tanaman, kondisi batang atas dan batang bawah, serta lingkungan tempat teknologi perbanyak tersebut akan diterapkan (Limbongan 2011)

Hasil penelitian Limbongan dan Taufik (2011) pada pertanaman kakao di Kabupaten Luwu Timur menunjukkan setiap kelompok penangkar bibit kakao memiliki rata-rata 70% bibit sambung pucuk, 20% bibit sambung samping, dan 10% bibit asal biji dan SE. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kakao yang tergabung dalam kelompok tani penangkar memilih menggunakan teknologi sambung pucuk. Hal ini karena teknologi sambung pucuk mudah diterapkan, tingkat keberhasilannya lebih tinggi, bahan yang digunakan mudah diperoleh, dan teknologinya sudah dikenal oleh petani setempat (Winarsih 1999; Limbongan 2011).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tarengge Kecamatan wotu Kabupaten Luwu Timur. pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan Kecamatan Wotu merupakan salah satu produksi kakao terbesar di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 Juli sampai 30 Agustus 2022. Menurut Arikunto (2006). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah petani kakao yang berada di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, yang berjumlah 170 orang petani maka di tentukan sampel sebesar 15% dari jumlah populasi sehingga di peroleh sebesar 25 orang sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (Simple Random Sampling). Menurut Arikunto (2006). Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya sebesar atau lebih 100 dapat diambil antara 10 – 15% atau 20-25%. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kelayakan usaha tani kakao dengan metode sambung pucuk di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut: Observasi dan Wawancara Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan perhitungan. Sebagai berikut dibawah ini; Analisis pendapatan: dan Analisis Kelayakan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur**

Pendapatan usahatani digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai-nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang di keluarkan, yang dimana penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga produk, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain- lain. Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan oleh seluruh unit skala usaha, yang bersumber dari hasil pemasaran atau penjualan hasil skala usaha seperti barang olahan dan hasil panen tanaman (Mursalat et al., 2022). Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya

produksi. Dalam usahatani kakao yang termasuk biaya tetap adalah pajak lahan, dan biaya penyusutan alat sedangkan biaya variable meliputi biaya pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Secara keseluruhan biaya tetap dan biaya variable yang di keluarkan dalam proses produksi merupakan biaya total produksi. Untuk lebih jelasnya berapa penerimaan, pendapatan dan biaya-biaya apa saja yang di keluarkan oleh petani kakao yang ada di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Untuk melihat hasil penerimaan, pendapatan dan total biaya petani kakao yang berada di. Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Analisis Pendapatan Usahatani Kakao

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	
	• Produksi	348 Kg
	• Harga	27.720
	• Total Penerimaan	9.577.000
2	Biaya Usahatani	
	• Biaya Variabel	1.077.000
	• Biaya Tetap	23.797
	• Total Biaya	1.312.797
3	Pendapatan	
	• Total Penerimaan	9.577.000
	• Total Biaya	1.312.797
	• Total Pendapatan	8.264.203

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Tabel 11 menunjukkan bahwa total penerimaan (TR) Rp 9.577.000 dimana jumlah produksi mencapai sebesar 348/kg dengan harga kakao Rp 27.720/kg, serta biaya variabel (VC) Pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja jumlah keseluruhan sebesar 1.077.000. Sedangkan biaya tetap (FC) sebesar Rp 235.797 sedangkan total biaya produksi (TC)=FC+VC sebesar 1.312.797 jadi jumlah pendapatan yang diterima petani kakao melalui sambung pucuk di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur adalah Rp 8.264.203.

### Analisis Kelayakan Usahatani Kakao di Desa Tarengge Kacamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Kelayakan usahatani adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam artian dapat menghasilkan manfaat atau benefit bagi petani. Kelayakan dapat di ketahui dengan analisi R/C yaitu *Revenue Cost Ratio* atau bisa disebut dengan perbandingan (Nisbah) antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC). usahatani Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang analisis kelayakan R/C ratio kakao dengan metode sambung pucuk di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Analisis Kelayakan Usahatani Kakao di Desa Tarengge Kacamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	9.577.000
2	Pendapatan	8.264.203

3	Biaya Usahatani	1.312.797
4	R/C Ratio	7.295.111

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Tabel 12 Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa jika rata – rata penerimaan yang diperoleh petani responden di wilayah penelitian sebesar Rp 9.557.000 dan jika rata – rata biaya usahatani sebesar Rp 1.312.797 maka diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 7.295.111. Artinya, setiap Rp 1.312.797 yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya usahatani kakao maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 7.295.111 Karena nilai R/C Ratio lebih besar dari pada 1.312.797 ( $R/C > 1.312.797$ ) maka usahatani kakao layak untuk diusahakan. Dengan demikian, bila petani menanamkan kakao dengan luasan yang semakin besar maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Mengenai Analisis pendapatan dan kelayakan Usahatani kakao rakyat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis pendapatan usahatani kakao yang di peroleh pendapatan petani kakao yang berada di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur sebesar Rp. 8.264.203 dan Tingkat Kelayakan Usahatani kakao di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur R/C Ratio sebesar 7.295.111. Ini menunjukkan bahwa usahatani kakao yang ada disana layak untuk di usahakan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan kepada petani yang berada di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur untuk meningkatkan pendapatan petani perlu dilakukan pembinaan dan bimbingan sehingga petani dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya yang secara langsung dapat meningkatkan produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Bambang Riyanto. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPF Eka Paramita .2014. *Buku Pintar Mencangkok Tanaman Buah*. Depok: infra Pustaka.
- Harnanto, (2011), *Akuntansi Perpajakan*, Yogyakarta: BPF Eka Paramita.
- Hamid, Ali.2019. *9 Langkah Pengembangan Budidaya Tanaman Alpukat Sambung* - Jitunews.com.
- Hermanto, F. 1994. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penabar Swadaya
- Iswanto, A. dan S. Wardani. 1988. *Hubungan keragaman buah terhadap beratbiji kakao pada pertanaman hibrida F1 campuran*. Jurnal Pelita Perkebunan, 4(3): 81-85.
- Lukito, 2010. *Budidaya Kakao*. Pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia. Jakarta. 298 hal
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Pustaka LP3ES. Prastowo, 2006. *Teknik pembibitan dan perbanyakan vegetative tanaman buah*. (Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) dan WinrockInternationa.
- Samudra, U. 2005. *Bertanam Coklat*. PT Musa Perkasa Utama. 42 hal.
- Mursalat, A., & Thamrin, N. T. (2021). Peran PT. Mars Symbioscience Indonesia Dalam Pengembangan Agribisnis Kakao. *Jurnal Sains Agribisnis*, 1(2), 109-119.



- Mursalat, A., Herman, B., Asra, R., & Thamrin, N. T. (2022). Analisis Pendapatan dan Margin Pemasaran Dalam Saluran Distribusi Beras Kabupaten Sidenreng Rappang. *AGRIMOR*, 7(2), 70-76.
- Mursalat, A., Padapi, A., Wulandary, A., & Asra, R. (2023). Identifikasi Pola Kemitraan Dalam Pengembangan Agribisnis Kakao. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(1), 69. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i1.56263>
- Saragih, B. (2001). Suaradari Bogor: *Membangun Sistem Agribisnis*. Bogor: Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. 238 hal.
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah*. Yogyakarta: EKonisia. Cetak ke2